

Gratis



Membumikan Akidah Annajah

Edisi 221
Rabiul Awal 1441 H.

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

HITAM-PUTIH TREN HIJRAH

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ
الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا تَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Muslim sejati adalah bila Muslim lain selamat dari gangguan lidahnya dan tangannya. Sedangkan muhajir (orang berhijrah), adalah orang yang bertolak dari apa yang Allah larang.” (HR. al-Bukhari, no. 10)

Belakangan ini, tren gerakan berhijrah banyak digandrungi oleh kalangan menengah ke atas kawula muda kita, terlebih masyarakat perkotaan, baik gerakan di dunia maya maupun gerakan di dunia nyata. Di dunia maya, Instagram misalkan, bila kita tulis tagar #hijrah di kolom pencarian maka akan kita temukan sudah lebih dari 8 juta kiriman. Biasanya, dalam postingan ini mereka membagikan video dakwah ceramah ustaz-ustaz, *quotes* (catatan-catatan) Islami seperti potongan ayat, hadis atau pun kalam para ulama dan hal-hal yang berbau mengajak spirit netizen untuk

berhijrah. Sementara di dunia nyata, para ustaz itu melakukan kajian-kajian ringan bersama masyarakat awam di masjid-masjid bahkan di apartemen sekalipun. Tak hanya itu, dalam hubungan sosial, gerakan ini juga membangun praktik manajemen bisnis, seperti membikin merek dagang Islami, menyesuaikan diri dengan tren dan bersaing dengan merek-merek kekinian Barat. Tentu perkembangan seperti ini patut mendapat apresiasi.

Hijrah Kemana?

Melihat perkembangan hijrah yang sedemikian ini menuntut kita untuk



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

juga memahami apa yang dimaksud hijrah. Ibnu Hajar al-'Asqallâni (773 H.) membagi hijrah menjadi dua macam; lahir dan batin. 1) Hijrah lahir adalah berpindah ke suatu tempat demi menjaga agama dari fitnah. 2) Hijrah batin berarti meninggalkan nafsu yang mengajak pada keburukan dan kejelekan setan. Dengan demikian, fenomena hijrah yang digaungkan akhir-akhir ini adalah hijrah batin, berpindah dari pribadi yang buruk menjadi pribadi yang baik. Namun maraknya gerakan hijrah juga tidak menutup kemungkinan adanya plus-minus di baliknya, khususnya dalam persoalan akidah, dan ini yang banyak tidak dipertimbangkan oleh mereka yang berhijrah. Berbicara ranah akidah ini, sejauh penulis amati ada tiga ragam hijrah batin yang ditawarkan di lapangan:

Pertama, Hijrah Kanan, berarti berpindah ke akidah kanan. Yang pada akhirnya, mereka berkeyakinan bahwa Allah ﷻ bertempat, memiliki tangan, mengkafir-kafirkan sesama, membidah-bidahkan amalan tetangga –padahal ada dalilnya, beranggapan Indonesia sebagai negara *Thaghut* dan menolak sama sekali sistem demokrasi yang ada. Akidah semacam ini hanya berpaku pada teks lahiriah al-Quran dan Sunah Nabi ﷺ tanpa mempertimbangkan ijmak dan *qiyas* ulama pakar.

Kedua, Hijrah Kiri, berarti betolak menuju akidah kiri. Sederhananya, nanti mereka akan selalu menyuarakan toleransi keablasan antar umat beragama, mengorbankan agama berkedok nasionalisme dan menghalakan sesuatu yang seharusnya diharamkan. Akidah ini bernama akidah

liberalis yang dengan berani mengotak-atik syariat tanpa kecukupan alat yang memadai.

Ketiga, Hijrah Tengah, ini yang kita sebut akidah Ahlusunah wal Jamaah. Demikianlah yang dikehendaki Nabi ﷺ, “...bertolak dari apa yang Allah larang”. Sebab bagaimana pun, pada selain akidah Ahlusunah terdapat akidah yang justru Allah ﷻ larang, sebagaimana yang telah disebutkan. Gampangnya, Ahlusunah adalah kelompok yang berakidahkan Asy’ari atau Maturidi, dalam fikih bermazhab Hanafi, Maliki, Syafi’i atau Hanbali dan bertasawuf sebagaimana al-Ghazali dan al-Junaid al-Baghdati.

Selektif Memilih Guru

Mereka yang berhijrah tergantung siapa yang membimbing. Maka selektiflah dalam memilih ustaz, kiai atau habib. Jauhi tokoh agama yang banyak menuai kontroversi. Hendaknya pula dipahami, bahwa ngaji instan secara online hanyalah kebutuhan sekunder, dan yang seharusnya dilakukan adalah mengaji langsung kepada ahlinya. Kata Abdullah bin Umar ؓ, “*Ilmu itu adalah bagian dari agama dan salat adalah bagian dari agama, maka lihatlah dari mana kalian mendapatkan ilmu ini, dan bagaimana kalian mendapatkan cara salat ini. Sebab, kelak kalian akan ditanya.*” tulis ad-Dailami.

Orang yang mencari ilmu tanpa sanad (guru), kata asy-Syafi’i ؓ, seperti orang yang mencari kayu di gelap malam dan ia tidak tahu di depannya ada ular mematikan. *Wallâhu a’lam.*

FAWAIDUL HILMI | TAUYIAH

Pelindung:

d. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab:

Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator:

Moh. Habibullah

Pemimpin Redaksi:

Mustafid Ibnu Khozin

Redaktur Pelaksana:

Muzammil

Sekretaris Redaksi:

Fawaidul Hilmi

Wakil Sekretaris:

Badruttamam

Redaksi:

Abdul Muid
Bagus Zuhdi

Desain Grafis:

Achmad Nawawi
Abdul Halim
Achmad Arief

Bendahara:

M. Afifur Rohman

Wakil Bendahara:

Subairi

Kepala Direksi:

M. Ulin Nuha

Direksi:

Moh. Romli

Alamat Redaksi:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri
Kraton Pasuruan P.O. Box: 22 Pasuruan
67101 Jawa Timur Indonesia.

Telp:

082350634159 (Direksi Tauyah)
082350634153 (Koordinator).

Website:

<http://www.sidogiri.net>
<http://www.annajahsidogiri.id>

Diterbitkan oleh:



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan ke alamat redaksi atau melalui WA di atas



AHLUSUNAH MENYEMBAH KUBURAN (?)

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَتَنَّا يُعْبَدُ، لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى
اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid (tempat untuk sujud)”. HR.

Imam Ahmad (juz, 2 hal. 246)

Dalam salah satu ceramah, seorang dai menyatakan bahwa dengan berdasarkan hadis tersebut orang-orang yang salat dan di depannya ada kuburan seperti yang terjadi di banyak masjid (terutama masjid-masjid besar) di Indonesia dihukumi haram atau bidah karena sama dengan Yahudi dan Nasrani tadi. Selain itu, ia juga berkesimpulan tidak boleh berziarah ke makam Nabi ﷺ. Benarkah pernyataan tersebut?

Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki menyatakan bahwa pemahaman seperti itu adalah pemahaman yang batil dan telah melenceng dari pemahaman yang benar. (*Manhajus-Salaf Bainan-Nazhariyah wat-Tathbîq*, hal. 106). Karena apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani di atas tidak sama dengan yang dilakukan oleh kebanyakan umat Islam (khususnya di Indonesia). Orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai tempat untuk sujud (disembah). Seperti menjadikan al-Masih sebagai tuhan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang Islam tidak seperti itu. Jadi, arah hadis tersebut bukan seperti yang dipahami oleh ustaz Wahabi tadi.

Buktinya, sebelumnya Nabi ﷺ juga berdoa “*Ya Allah jangan jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah*”. Ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan oleh Rasulullah ﷺ adalah agar tidak menjadikan kuburan beliau seperti berhala yang disembah-sembah seperti tuhan. Dan itu yang dilaknat oleh Allah ﷻ. Lantas, doa ini terkabul, karena pada kenyataannya tidak ada umat Islam yang menyembah kuburan beliau layaknya Yahudi dan Nasrani.

Jika kita perhatikan, kuburan Nabi Muhammad ﷺ letaknya berada di Masjid Nabawi. Beliau ﷺ bersabda,

“*Tempat yang ada antara kuburan dan mimbarku adalah taman (Raudhah) dari berbagai taman surga.*” (HR ath-Thabarani, juz 1, hal. 360). Dalam hadis riwayat ath-Thabarani tersebut, Nabi ﷺ menggunakan redaksi ‘kuburan’. Hal ini menunjukkan bahwa kuburan Nabi ﷺ tidak pernah disembah oleh umat Islam. Bahkan orang yang beribadah dan salat di tempat itu akan mendapatkan *fadhal* dari Allah ﷻ. Maka tak ayal jika tempat ini menjadi tempat yang diperebutkan ketika musim haji.

Di kesempatan yang lain, Nabi ﷺ bersabda tentang keutamaan orang yang salat di Masjid Nabawi. Beliau bersabda, “*Salat di masjidku ini lebih baik daripada salat seribu rakaat di masjid lain selain Masjidil Haram*” (HR al-Bukhari). Padahal, kalau kita pikir di Masjid Nabawi ada kuburan Nabi ﷺ.

Kesimpulannya, Nabi ﷺ tidak khawatir umat Islam akan syirik seperti dengan cara menyembah kuburannya (lihat: HR. al-Bukhari, no. 1279). Dan Nabi ﷺ juga tidak pernah melarang salat di masjid yang di depannya terdapat kuburan. Apalagi sampai menghukumi haram ataupun bidah. Jelas ini pernyataan yang salah sebagaimana yang dinyatakan oleh Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki di atas. *Wallâhu a’lam.*

ABDUL MUID | TAUYIAH

Dapatkan Buletin Tauiyah versi digital hanya di **AnnajahSidogiri.id**





ZINA SEUMUR HIDUP

Ketika hati sudah terlena dengan manisnya jatuh cinta, tidak akan pernah memandang siapa orangnya. Wajah jelek menjadi menawan saat cinta mulai tumbuh, miskin harta membuat kaya hati saat cinta mulai bersemi, bahkan haramnya nikah beda agama diterobos asalkan cinta tercapai.

Sekarang ini, nikah beda agama di Indonesia mulai mencuat. Muslim menikah dengan wanita non-Muslim, begitu juga sebaliknya sangat sering ditemukan. Padahal sudah jelas, hukum menikah beda agama adalah tidak sah, sehingga berakibat zina seumur hidup. Sedangkan zina adalah salah satu dosa besar yang konsekuensinya dirajam di dunia bagi orang yang sudah pernah

menikah, dan dicambuk seratus kali bagi orang yang masih belum mencicipi manisnya pernikahan.

Islam sangat tegas menyikapi masalah semacam ini. Seorang laki-laki yang beragama Islam dilarang keras menikah dengan wanita yang tidak beragama Islam, begitu juga sebaliknya. Dasar hukumnya tertera jelas dalam al-Quran surah al-Baqarah, ayat 221:

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman.

Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS al-Baqarah [2]: 221)

Selain itu, negara sendiri tidak mengakui adanya pernikahan beda agama. Menurut Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 2 ayat 1 dinyatakan: *“Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.”* Dengan demikian, orang yang menikah beda agama selain melanggar syariat Islam juga melanggar peraturan negara yang menyebabkan terjerumus ke dalam jeruji besi. Lebih tepatnya lagi, di dunia masuk penjara dan di akhirat masuk neraka. *Na’ûdzubillâh min dzâlik.*

Perlu diketahui, bahwa orang penganut agama selain Islam saat ini bukan termasuk Ahlul-Kitab yang sebagian ulama memperbolehkan untuk menikahinya, dengan merujuk pada al-Quran surah al-Maidah ayat 5. Sangat sulit kita menemukan Ahlul-Kitab saat



Bukankah masih banyak Muslim jomblo, meskipun tidak setampian artis Korea. Bukankah masih banyak Muslimah jomblo, walaupun tidak secantik artis India.

ini seperti zaman Nabi Muhammad ﷺ, apalagi di negara dengan popularitas Muslim terbanyak seperti Indonesia ini. Entah mengapa masih ada saja orang Islam yang mau menikah dengan orang-orang di luar Islam. Bukankah masih banyak Muslim jomblo, meskipun tidak setampian artis Korea. Bukankah masih banyak Muslimah jomblo, walaupun tidak secantik artis India. Ingatlah hadis dari Abu Hurairah ؓ, bahwasannya Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Wanita dinikahi karena empat perkara. Pertama hartanya, kedua kedudukan statusnya, ketiga kecantikannya dan keempat agamanya. Maka carilah wanita yang beragama (Islam), maka engkau akan beruntung.”*

BAGUS ZUHDI | TAUYIAH

TAFHIMAT

SIKSA KUBUR BENAR-BENAR ADA

Muslim Ahlusunah wal Jamaah meyakini secara penuh bahwa siksa kubur adalah nyata, dan benar-benar ada. Tidak seperti beberapa kelompok sempalan yang mengatakan bahwa siksa kubur tidak memiliki dalil. Menurut Ahlusunah justru siksa kubur memiliki dalil yang sangat kuat. Di antara dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim:

Sayidah Aisyah *radhiyallâh 'anhâ* pernah berkata; *“Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang azab kubur. Rasulullah ﷺ berkata, “Ya, azab kubur adalah benar adanya.” Setelah itu aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan salat, kecuali setelahnya pasti beliau meminta perlindungan dari azab kubur.”* (Muttafaq ‘Alaih).



CINTA DAN BAHAGIA DALAM BINGKAI MAULID NABI

صلى الله عليه وسلم

Sayidina al-Abbas, paman Nabi ﷺ, menceritakan bahwa dia bermimpi bertemu Abu Lahab setelah satu minggu kematiannya. Abu Lahab curhat kepada beliau, bahwa neraka (yang tentu atas perintah dan izin Allah ﷻ) masih memberikan dia *break* siksaan setiap hari Senin. Hal ini dikarenakan, Abu Lahab sempat merasa senang atas lahirnya Nabi Muhammad ﷺ. Saat mendengar kelahiran keponakan yang kelak menjadi musuh dia sendiri, seketika dia memerdekakan Tsuwaibah, budak yang membawa berita itu. (*Fathul-Bâri*, juz 9, hal. 145).

Secara fitrah, manusia memang akan

berusaha melakukan sesuatu yang terbaik ketika meluapkan ekspresi cinta kepada orang yang dia cintai dan gembira kepada suatu hal. Kita sepakat bahwa kita semua sebagai orang Islam, sama-sama mencintai Nabi Muhammad ﷺ dan sangat gembira dengan kelahiran beliau. Di Indonesia, tanggal 12 Rabiul Awal selalu menjadi momentum untuk menunjukkan rasa cinta dan bahagia atas lahirnya Nabi Muhammad ﷺ.

Cinta kepada Nabi ﷺ

Dengan bersemangat, hal-hal terkait kepribadian Nabi ﷺ, mukjizat, dan *irhâsh* (kejadian-kejadian luar biasa sebelum beliau dilantik menjadi nabi) dibacakan setiap perayaan maulid.

Menurut hemat Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki, membaca dan mendengar hal demikian bisa meningkatkan level keimanan seseorang dan rasa cintanya kepada Nabi ﷺ bertambah. (*Manhajus-Salaf fi Fahmin-Nushûs*, hal. 384).

Ketika maulid digelar, manfaatnya tidak hanya vakum pada diri sendiri. Selalu ada makanan dan buah-buahan untuk disedekahkan pada orang-orang, yang bagi Abu Syamah hal itu menyiratkan tanda cinta. Guru Imam an-Nawawi itu pernah berujar, *“Merupakan Bidah Hasanah yang mulia di zaman kita ini adalah perbuatan yang diamalkan setiap tahunnya pada hari kelahiran Rasulullah ﷺ dengan banyak bersedekah, kegembiraan, menjamu para fuqarâ’. Hal itu menyiratkan rasa cinta pada Rasulullah ﷺ, mengagungkan beliau di hati setiap orang yang melakukannya dan rasa syukur pada Allah ﷻ yang telah mengutus beliau sebagai rahmatan lil-’âlamîn.”* (*l’ânatuth-Thâlibîn*, juz 1, hal. 313)

Bahagia kepada Nabi ﷺ

Al-Quran juga sangat menganjurkan pada umat Islam agar senantiasa berbahagia dengan Nabi Muhammad ﷺ.

Sebab Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Aku mengutus dirimu (Muhammad), semata-mata sebagai rahmat untuk alam semesta.” (QS al-Anbiya’ [21]: 107)

Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat teragung yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada umat Islam. Sedangkan di ayat lain, Allah ﷻ berfirman, *“Katakanlah, dengan karunia Allah dan rahmatnya, hendaklah dengan hal itu, berbahagialah.”* (QS Yunus [10]: 58). Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bergembira pada Nabi Muhammad ﷺ, karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk bergembira pada rahmat-Nya, dan Nabi Muhammad ﷺ tidak diragukan lagi adalah rahmat Allah ﷻ yang paling agung.

Cerita Abu Lahab yang kami singgung di awal tulisan ini juga sekiranya menjadi pelecut agar kita bisa memanfaatkan momen maulid untuk mengekspresikan cinta dan bahagia pada kelahiran Baginda Nabi ﷺ. Jika seorang kafir seperti Abu Lahab saja bisa diringankan siksaannya karena merasa bahagia atas kelahiran beliau, apalagi kita yang Muslim. *Wallâhu a’lam.*

BADRUTTAMAM | TAUJIYAH

BERDONASI MELALUI



KINI LEBIH MUDAH MENGUNAKAN APLIKASI

e-maal

